

BAB III

A. Konsep Verbal

1. Sinopsis

Nama *Thethek* adalah nama dari kegiatan *gugah sahur* atau membangunkan orang untuk melaksanakan ibadah sahur di bulan puasa. dengan berawal dari sekumpulan pemuda kampung Pacitan tahun 70 an pada saat bulan puasa nongkrong didaerah sekitar mereka dengan dalih sekalian nunggu sahur. Para pemuda ini berkumpul dulu kemudian mulai berkeliling ke pelosok desanya sendiri dengan membawa alat musik seperti kentongan, suling, gitar dsb. Benih – benih kericuhan terjadi ketika gerombolan *Thethek* dari desa lain masuk ke daerah desa lainnya, hal tersebut membuat pemuda marah karena merasa tersindir karena mengira desa tersebut tidak mempunyai pemuda yang bisa *Thethek*. Dari kejadian tersebut terjadilah aksi tawuran skala kecil. Tapi kejadian tawuran ini ternyata menjadi sangat besar dan orang pertama menjadi pelopor atau sebagai tukang kerusuhan yang pandai adu fisik dengan lainnya dia bernama panggilan Gunung.

Beliau adalah seorang preman yang selalu menjadi kartu andalan Desa Baleharjo. Kericuhan dalam *Thethek* semakin besar berkat empat desa yang sering melakukan aksi tawuran dalam *Thethek* yaitu Desa Arjowinangun, Desa Sirnobojo, Desa Baleharjo dan Desa Sidoharjo. Ke empat desa ini sering melakukan aksi tawuran dalam *Thethek* dalam skala jumlah orang yang banyak. Tapi cerita dari Gunung berkahir tragis, beliau dibunuh oleh Petrus { penembak misterius) di atas bukit daerah Tamperan Kab. Pacitan. Penembakan misterius terhadap Gunung dilakukan karena aksi premanisme yang sering dilakukan beliau saat *Thethek* berlangsung. Setelah kepergian Gunung ke empat desa tersebut aksi tawuran dalam *thethek* mereka tetap berlangsung. Bupati Kab. Pacitan Bapak Indartarto tahun 2011 membuatkan pengumuman untuk membuatkan festival musik untuk kesenian *Thethek* di Pacitan hal ini dilakukan untuk mereda tawuran bernama Festival Kesenian *Rontek*. Tanpa disadari oleh masyarakat kesenian *Rontek* di Pacitan menjadi acara kesenian musik yang banyak digandrungi dan dijadikan acara pokok saat hari jadi kota Pacitan.

2. Story Line

a. Flashback (Alur Mundur)

Bercerita tentang pemuda era 70 an pada saat bulan puasa ramadhan di kota Pacitan yang suka nongkrong sampai dengan shubuh di kampung mereka masing – masing. Para pemuda ini mengisi kesunyian malam dengan bermain musik dan bersendagurau sekaligus mengamankan keamanan kampung dari maling yang berkeliaran. Lama – lama kelamaan mereka bosan dengan agenda nongkrong lalu mereka bercengkrama membuat agenda dengan nama gugah sahur. Karena pada jaman dulu agenda *gugah sahur* hanya di lakukan di poskamling sekitar sehingga banyak masyarakat yang jauh dengan area poskamling tidak bisa bangun karena suaranya tidak terdengar. Para pemuda akhirnya membuat kegiatan bernama *gugah saur* dengan niat baik bisa membangunkan masyarakat desa yang berda jauh dari poskamling. Mereka menggunakan kentongan mirip dengan kentongan yang ada di poskamling tapi dengan ukuran kecil agar bisa dibawa berkeliling. Dibantu diringi oleh suara gitar dan alat musik lain seperti suling tidak lupa juga mereka juga menyanyikan lagu yang sering mereka nyanyikan saat nongkrong. Pemuda ini melakukan kegiatan *gugah sahur* setiap malam.

b. Flashback (Alur Mundur)

Para pemuda ini berkumpul dalam jumlah kecil 5 sampai 6 orang lalu berkeliling dengan memainkan alat musik masing – masing, ada juga yang tidak membawa apa – apa mereka hanya membuat suara dari mulut dan suara tepukan tangan saja. Percikan keributan dalam *Thethek* lahir dari salah satu desa yang disengaja atau tidak, melakukan *gugah sahur* bukan didalam wilayah desanya sendiri. Pemuda kampung yang didatangi oleh desa lain merasa kesal dan jengkel karena merasa dirusuhi. Pada suatu malam para pemuda ini berkumpul dan sengaja tidak melakukan aksi *gugah sahur* karena ingin menjebak desa lain yang masih melakukan *thethek* bukan di desanya sendiri. Waktu pun berlalu akhirnya para pemuda ini menemukan pemuda dari desa lain masuk ke dalam kampungnya dengan jumlah lumayan banyak.

c. Flashback (Alur Mundur)

Para pemuda ini langsung menghampiri rombongan *Thethek* dari desa lain dan langsung menyuruh mereka memberhentikan alat musik yang mereka pegang masing – masing. Adu mulut pun terjadi tidak ada yang mau mengakui kesalahan masing – masing. Pihak dari kampung sendiri ngotot ingin mengusir mereka karena tidak melakukan *Thethek* di desanya sendiri melainkan di desanya orang lain, hal ini dirasa menghina para pemuda karena tidak mampu melakukan aksi *gugah sahur*. Di sisi lain mereka juga tidak mau mengalah karena *thethek* bisa dilakukan dan dimainkan secara bebas di desa manapun.

Besoknya awal semula adu mulut langsung diawali dengan tawuran ketika rombongan *Thethek* tersebut bertemu dengan rombongan *Thethek* dari desa lain yang merasa mau masuk daerah wilayah berbeda. Tawuran hanya berlangsung sebentar karena jumlah masa yang sedikit dan hanya melakukan aksi melontarkan kata – kata kotor juga melempar petasan agar rombongan *Thethek* tersebut bubar.

d. Flashback (Alur Mundur)

Aksi tawuran *Thethek* di Kota Pacitan ternyata tidak hanya terjadi dalam satu daerah saja melainkan beberapa daerah terjadi kerusuhan dengan problem yang berbeda – beda. Desa tersebut anatara lain adalah Desa Baleharjo, Desa Sidoharjo, Desa Arjowinangun, Desa Sernoboyo, Desa Kembang , Desa Ploso dan Desa Nadi. Pemicu tawuran dalam *Thethek* masing – masing berbeda ada yang beberapa membawa dendam pribadi mereka dilampiaskan dalam *Thethek*, ada juga pengaruh minum - minuman keras dan ada juga karena adanya provokator dari orang dewasa terhadap orang yang lebih muda agar terjadi tawuran dengan desa lain ketika bertemu.

e. Flasback (Alur Mundur)

Ada nama seorang laki – laki yang terkenal karena sangat bengis ketika tawuran dalam thethek bahkan tidak segan untuk mengejar orang yang ingin dipukul atau orang resek sampai kedaerahnya. Beliau bernama Gunung, nama ini diberikan oleh para pemuda khususnya Desa Baleharjo karena memiliki fisik tinggi dan besar juga agak botak. Beliau adalah sebuah kartu andalan Desa Baleharjo dalam tawuran ketika bertemu dengan desa lainnya, Karena lama – kelamaan jumlah rombongan *Thethek* meningkat pesat dari masing – masing desa karena ingin merasa desa mereka di segani oleh desa lainnya dan tawuran *Thethek* semakin luas area mereka bertemu kadang tawuran bisa terjadi di dalam kota ataupun di perbatasan desa masing – masing. Gunung bahkan sering di anggap gila oleh desa lainnya karena suka melakukan aksi tawuran dalam *Thethek*. Ini dikarenakan Beliau adalah orang yang minim dengan pendidikan karena keterbatasan orang tuanya dan gampang sekali untuk memprovokasinya.

f. Flasback (Alur Mundur)

Nama Gunung kondang di kalangan masyarakat Pacitan khususnya para pemuda dari desa Baleharjo. Pemuda desa Baleharjo pun merasa sangat berani dan percaya menang ketika bertemu desa lain saat *Thethek* berlangsung. Kesombongan desa Baleharjo pun terlihat ketika mereka berani menantang desa siapapun yang berani bertemu ketika *Thethek* berlangsung.

g. Forward (Alur Maju)

Berita mengejutkan pun terjadi. Beliau bernama Gunung pun di eksekusi oleh Petrus (Penembak Misterius yang lahir di jaman kekuasaan Presiden Soeharto untuk memberantas aksi premanisme) di atas Pantai Teleng Ria Pacitan yaitu Tamperan. Beliau di eksekusi oleh Petrus karena melakukan aksi pencurian dan aksi premanisme dalam tawuran thethek. Hal ini sudah lama diperhatikan oleh kepolisian Pacitan bahwa beliau Gunung adalah sasaran target operasi Petrus. Penembakan terjadi pada malam hari hal ini bertujuan untuk tidak melaksanakan aksi tawuran dalam *Thethek*

h. Forward (Alur Maju)

Pemuda desa Baleharjo pun dan beberapa desa lainnya menghentikan thethek untuk beberapa hari karena takut dengan aksi penembakan tersebut. Beberapa pemuda kebingungan karena mengapa Gunung bisa di eksekusi oleh Petrus apa karena sering menjadi orang yang mencolok dalam thethek. Tidak butuh beberapa minggu para pemuda dari masing – masing desa berkumpul dengan langsung dengan masa yang banyak dan mulai berjalan ke beberapa daerah. Ini dikarenakan aksi Petrus di kecam oleh beberapa warga indonesia karena merasa merenggut nyawa orang tanpa pikir panjang. Tawuran dalam thethek pun setelah kepergian Gunung menjadi skala besar dan sering melibatkan para anggota kepolisian untuk meredam aksi tersebut.

Kepala Kepolisian sering membubarkan aksi tawuran dalam thethek dan menyorot adegan tersebut ke media televisi Pacitan. Tetap saja tawuran dalam thethek terjadi begitu saja karena sudah menjadi kebiasaan baru dan juga tontonan tersendiri bagi masyarakat Pacitan untuk menunggu sahur.

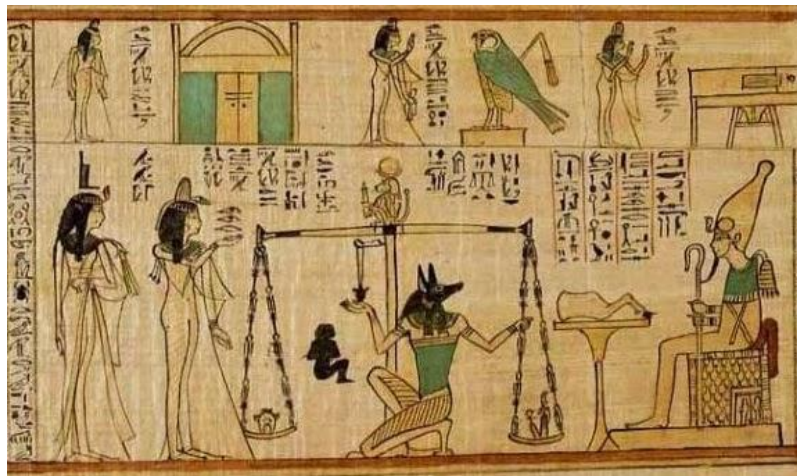
j. Ending (Akhir Cerita)

Tahun 2011 Bupati Pacitan Bp. Indartarto membuat acara festival musik daerah Pacitan yaitu Festival Rontek, di ikuti oleh 12 kecamatan di Pacitan. Acara festival ini dianggap oleh beberapa masyarakat pacitan sebagai gerakan pemerintah untuk mengurangi aksi tawuran dalam *Thethek*. Festival Rontek ini diperbolehkan memakai kostum yang didesain sesuai tema rontek oleh masing – masing desa. Tidak di perbolehkan memakai alat musik moderen (Alat musik yang menggunakan aliran listrik).ambahan mobil pickup atau bahkan truck dihiasi maskot unik dari masing masing daerah untuk membawa peralatan musik rontek yang sulit dibawa seperti saron, gong, kendang bahkan suling dan juga membawa penyanyi (sinden) yang menyanyikan lagu daerah dengan aransemen yang berbeda - beda. Walaupun upaya pemerintah dalam mengadakan Festival Rontek Pacitan sangat sukses karena berhasil menarik wisata asing untuk datang dan meihat festival tersebut secara langsung, Tawuran dalam *Thethek* pun tetap tidak bisa dihilangkan begitu saja dari para pemuda Pacitan. Karena budaya tawuran tersebut dalam *Thethek* sudah menjadi

kebiasaan baru para pemuda di Pacitan saat malam hari dibulan puasa dan para masyarakat pacitan pun tetap enjoy menikmati acara tawuran tersebut karena sudah biasa dan bisa menjadi tontonan baru dari yang muda sampai tua untuk menunggu waktu sahur di Pacitan. Festival Rontek ini tetap tidak bisa menampung agenda tawuran dalam thethek dikarenakan sudah menjadi kebiasaan dari turun temurun ketika *Thethek* berlangsung maka tawuran tetap ada walapun polisi menghalau jalur laju atau titik rawan bertemunya beberapa desa yang sering melakukan tawuran.

B. Konsep Visual

Sesuai dengan tema yaitu Perancangan Ilustrasi (Sejarah Rontek) dengan menggunakan Prinsip Ruang – Waktu – Datar Bahasa Rupa maka ilustrasi yang digunakan harus menonjolkan beberapa Ciri RWD pada objek yaitu objek penting di gambar dengan ukuran besar atau objek digambar secara sendiri dengan ukuran besar lebih besar dari ukuran objek lainnya.



Gb. 5. Lukisan mesir kuno menggunakan sistem RWD.
(Sumber : <http://grand-education.blogspot.com/2014/10/peradaban-mesir-kuno.html>)



Gb. 6 Penangkapan Pangeran Diponegoro, Pelukis Raden Saleh, menggunakan sistem RWD. 1875.
(Sumber : <https://lelang-lukisanmaestro.blogspot.com/2013/06/lukisan-karya-raden-saleh.html>)

Pada gambar pertama adalah lukisan mesir kuno menggunakan sistem RWD yaitu dengan membuat visual dewa anubis berukuran lebih besar dari pada karakter lainnya disini agar terlihat siapa karakter terpenting yang diceritakan pada scene tersebut.

Pada Gambar kedua adalah karya dari maestro pelukis indonesia yaitu Raden Saleh. Lukisan tersebut mempunyai prinsip RWD tapi dengan model gambaran realis atau memiliki dimensi, sedangkan gambar pertama tidak memiliki dimensi sama sekali. Penulis ingin menggunakan dua refrensi dan menggabungkannya tetapi dengan style gambar atau goresan seperti yang di inginkan penulis.

1. Visualisasi

Proses pembuatan cerita “ Sejarah Rontek Pacitan ” ini hampir sama dengan proses ilustrasi digital pada umumnya. Untuk lebih jelas teknik pembuatan adalah sebagai berikut.

a. Sketsa

Sketsa gambar dibuat langsung menggunakan komputer dengan menggunakan pen tablet ini dikarenakan menghemat efisiensi waktu dan tidak membuag - buang kertas.

b. Pemberian Teks.

Pemberian teks pada cerita untuk mendukung pembaca agar tahu apa yang sedang mereka baca tersebut sebelum mereka melihat ilustrasi tersebut

c. Coloring

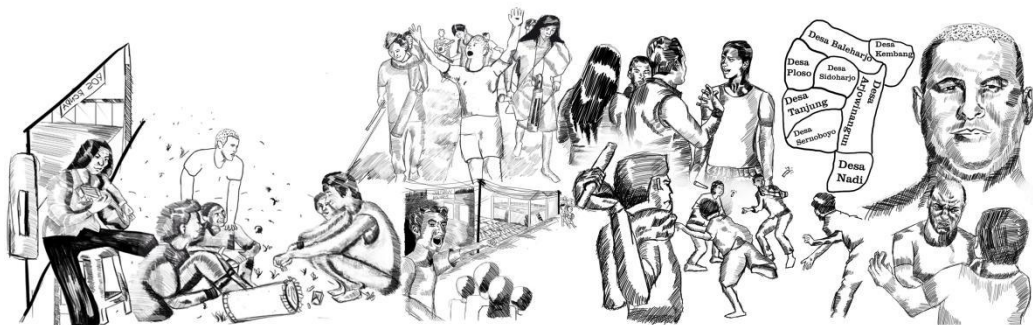
Pada pembuatan ilustrasi ini yang dibuat penulis menggunakan media cetak sehingga penulis mengerjakan proses ini menggunakan aplikasi dari komputer atau laptop.

2. Panel



Berikut adalah susunan panel dari Sejarah *Rontek* secara keseluruhan. Susunan ini dibuat menjadi dua yaitu atas dan bawah ini dikarenakan agar pembaca bisa membaca cerita keseluruhan secara langsung tanpa harus membacanya dalam bentuk panel yang sangat panjang. Arah bacaan dimulai dari atas pembacaan gambar dari kiri kekanan dan panel cerita bawah dibaca sama dengan arahan panel yang pertama (Atas).

a. Panel Pertama (Atas)



Cerita panel atas dimulai dari kisah awal mulanya terbentuknya *Thethek* di Pacitan yaitu dari segrombolan anak muda yang suka nongkrong hingga larut malam mereka menghabiskan malam dengan bernyanyi atau bersenda gurau kemudian mereka bosan lalu mengadakan kegiatan gugah sahur bertujuan untuk membangunkan orang supaya menjalankan ibadah sahur saat bulan ramadhan, konflik pun muncul saat desa lain melakukan thethek bukan didesanya sendiri, tawuran dalam *Thethek* pun terjadi dan masalah *Thethek* meluas sampai ke daerah - daerah Pacitan dengan masalah yang berbeda - beda. Lalu seorang nama pun lahir di telinga kalangan pemuda *Thethek* di Pacitan yaitu bernama Gunung. Beliau merupakan preman dari desa Baleharjo yang terkenal bengis saat tawuran *Thethek* pun berlangsung, tapi banyak yang tidak mengetahui bahwa gunung merupakan seseorang yang tidak memiliki akal pikiran kurang sehat dikarenakan kurangnya mengenyam pendidikan.

b. Panel Kedua (Bawah)

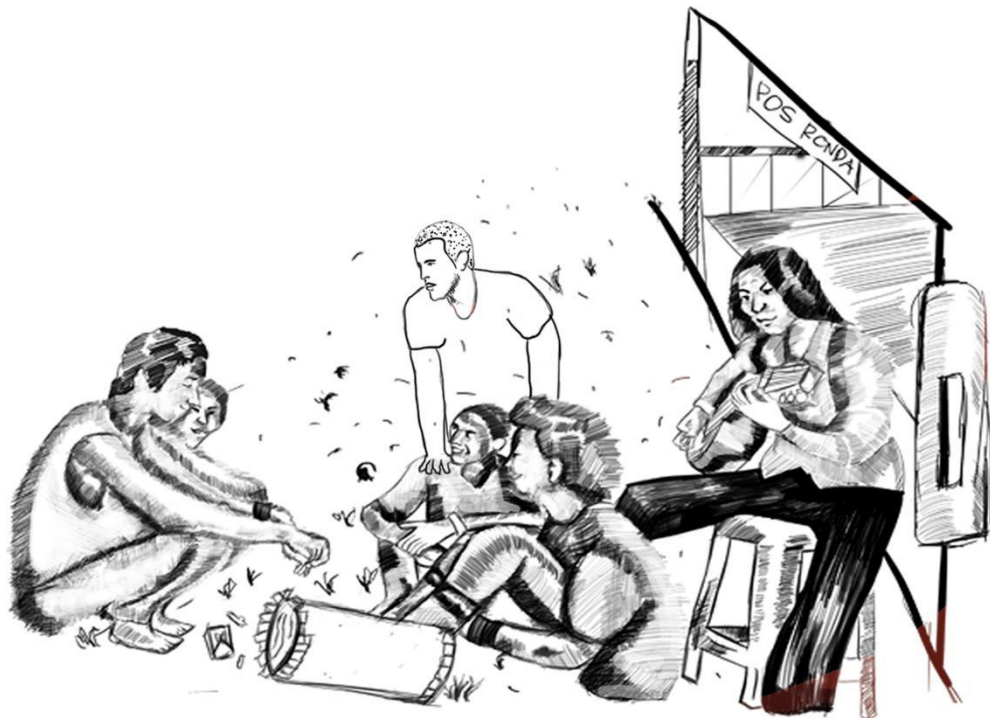


Panel kedua bercerita tentang kesombongan desa baleharjo karena sering memenangkan tawuran dalam thethek dan merasa paling jago diantara desa lainnya. Hal mengejutkan terjadi gunung tertembak oleh petrus karena kasus pencurian dan premanisme. Para pemuda pun tidak mengetahui kenapa gunung dibunuh oleh petrus untuk beberapa haripun agenda *Thethek* pun tidak dilakukan. Tapi hal tersebut tidak berlangsung lama para pemuda pun tetap melakukan thethek lengkap dengan tawuran jumlah masa pun meningkat drastis

setelah kepergian gunung. Kegiatan tawuran dalam *Thethek* pun berlangsung hingga sekarang, polisi kerab memberitahukan ke media televisi bahwa *Thethek* sering melukai para pemuda Pacitan dan tidak jarang juga yang sampai dibawa kerumah sakit. Tahun 2013 bupati Pacitan B. Indartarto mengumkan kepada seluruh masyarakat kota Pacitan bahwa akan diadakan kesenian Festival thethek bernama Rontek. Festival Rontek pun berlangsung dengan ramai dan diikuti oleh 12 kecamatan kota Pacitan, namun upaya diadakan Festival Rontek pun tetap tidak menghilangkan kegiatan tawuran dalam *Thethek* karena sudah menjadi bagian yang tidak bisa dihilangkan dengan mudah sampai sekarang.

3. Runtutan Cerita sejarah Rontek per adegan

a. Scene Pertama



Bercerita tentang Gunung bersama dengan temannya era 70 an pada saat bulan puasa ramadhan di kota Pacitan yang suka nongkrong sampai dengan shubuh di kampung mereka masing – masing. Para pemuda ini mengisi kesunyian malam dengan bermain musik dan bersendagurau. Sewaktu ketika mereka bosan dan melakukan kegiatan *gugah sahur* (Membangunkan orang

untuk melakukan ibadah sahur) dengan menggunakan alat musik atau benda yang bisa dibawa kemana - mana dan memberikan suara.

b. Scene Kedua (1)



Para pemuda ini berkumpul dalam jumlah kecil lalu berkeliling dengan memainkan alat musik masing – masing, ada juga yang tidak membawa apa – apa mereka hanya membuat suara dari mulut dan suara tepukan tangan saja. Mereka berkeliling di dalam area desa nya sendiri. Alat musik yang dibawa pun juga beraneka ragam, mulai dari kentongan yang dibuat berukuran kecil sampai dengan kendang (alat musik yang sering digunakan saat kerawitan).

c. Scene kedua (2)



Konflik dalam *Thethek* terjadi karena salah satu desa memainkan alat musik mereka dan memainkannya bukan di desanya sendiri melainkan di desa orang lain. Mereka mengetahui hal tersebut saat para pemuda dari desa yang didatangi tidak melakukan agenda gugah sahur karena ingin bertujuan menyergap pemuda dari desa lain yang melakukan *thethek* bukan di wilayah desanya. Hal ini membuat pemuda kampung yang di datangi merasa di rendahkan karena dianggap tidak bisa melakukan hal tersebut di desanya sendiri.

d. Scene Ketiga (1)



Adu mulut pun terjadi antara kedua belah pihak. Tidak ada yang saling megalah di antara mereka berdua, dari desa lainya menganggap sebagai penghinaan karena melakukan *thethek* tidak dikampungnya sendiri ini dianggap menyinggung pemuda kampung yang didatangi karena tidak bisa melakukan *Thethek* di didesanya sendiri, dan dari desa lainya menganggap hal itu bebas dilakukan dalam melakukan *Thethek*.

e. Scene Ketiga (2)



Tawuran dalam thetek pun terjadi. Hal ini terjadi karena salah satu desa masih tidak mau mengalah dan masih bersikukuh dengan pendapatnya sendiri – sendiri. Aksi tawuran dalam thetek pertama kali yaitu melemparkan sejumlah petasaan ke arah kelompok *Thetek* dari desa lain dan juga kata – kata kotor. Hal ini tidak berlangsung lama karena jumlah yang masih sedikit, dan tidak ada kekerasan fisik disini hanya aksi saling balas lempar petasan dan alat pemukul kentongan berukuran kecil.

f. Scene Ke Empat (1)



Tawuran dalam *Thethek* tidak hanya terjadi dalam satu desa saja, tetapi terjadi dalam beberapa desa di Pacitan. Pemicu tawuran juga berbeda – beda pada masing – masing desa. Ada yang membawa dendam pribadi dan di bawa kedalam *Thethek*, ada juga pengaruh minuman – minuman keras dan juga pengaruh provokasi dari orang dewasa kepada orang yang bawah umurnya untuk melakukan tawuran dengan alasan agar lebih seru saja.

g. Scene Ke Lima (1)



Ada nama seorang laki – laki yang terkenal karena sangat bengis ketika tawuran dalam thethek bahkan tidak segan untuk mengejar orang yang ingin dipukul atau orang resek sampai kedaerahnya. Beliau bernama Gunung, nama ini diberikan oleh para pemuda khususnya Desa Baleharjo karena memiliki fisik tinggi dan besar juga agak botak. Beliau adalah sebuah kartu andalan Desa Baleharjo dalam tawuran ketika bertemu dengan desa lainya.

h. Scene Ke Lima (2)



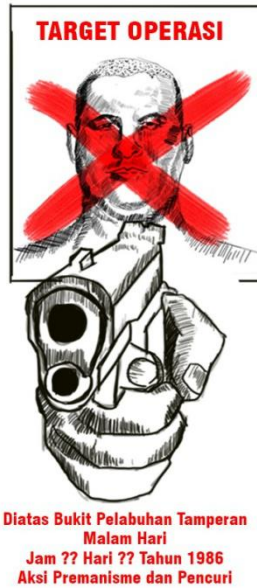
Gunung adalah petarung yang bengis ketika tawuran dalam *Thethek*. Beliau merupakan kartu andalan desa Baleharjo ketika bertemu rombongan *thethek* dari desa lain. Gunung bahkan sering di anggap gila oleh desa lainya karena suka melakukan aksi tawuran dalam *Thethek*. Ini dikarenakan Beliau adalah orang yang minim dengan pendidikan karena keterbatasan orang tuanya dan gampang sekali untuk memprovokasinya. Beliau tidak segan – segan menghajar secara berhadap – hadapan plus dikejar sampai pelosok desa ketika sedang terprovokasi oleh musuhnya.

i. Scene ke Enam (1)



Nama Gunung kondang di kalangan masyarakat Pacitan khususnya para pemuda dari desa Baleharjo. Pemuda desa Baleharjo pun merasa sangat berani dan percaya menang ketika bertemu desa lain saat *Thethek* berlangsung. Hal ini membuat para pemuda baleharjo menjadi sombong secara tiba - tiba.

j. Scene Ke Tujuh (1)



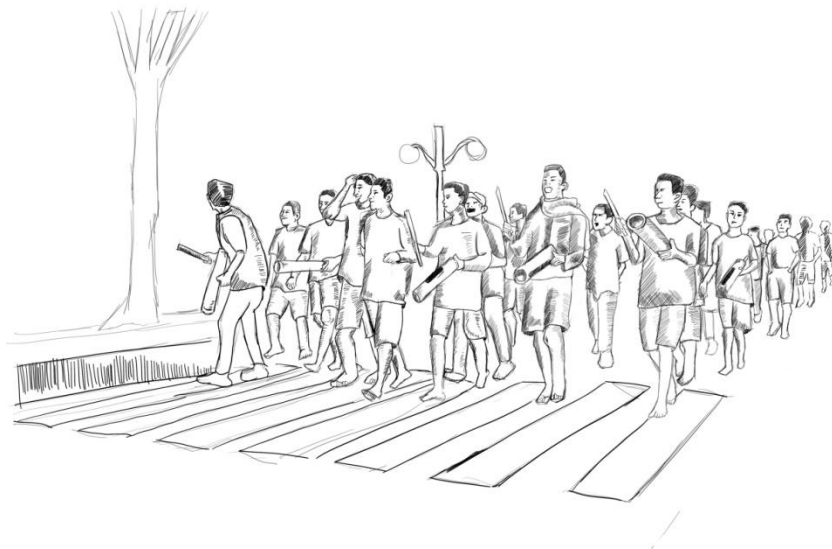
Berita mengejutkan pun terjadi. Beliau bernama Gunung pun di eksekusi oleh Petrus (Penembak Misterius yang lahir di jaman kekuasaan Presiden Soeharto untuk memberantas aksi premanisme) di atas Pantai Teleng Ria Pacitan yaitu Tamperan. Beliau di eksekusi oleh Petrus karena melakukan aksi pencurian dan aksi premanisme dalam tawuran *Thethek*.

k. Scene ke Sebelas (1)



Pemuda desa baleharjo pun dan beberapa desa lainnya menghentikan thethek untuk beberapa hari karena takut dengan aksi penembakan tersebut. Beberapa pemuda kebingungan karena mengapa Gunung bisa di eksekusi oleh *Petrus* apa karena sering menjadi orang yang mencolok dalam *Thethek*.

l. Scene ke Sebelas (2)



Tidak butuh beberapa minggu para pemuda dari masing – masing desa berkumpul dengan langsung dengan masa yang banyak dan mulai

berjalan ke beberapa daerah. Ini dikarenakan aksi Petrus di kecam oleh beberapa warga Indonesia karena merasa merenggut nyawa orang tanpa pikir panjang. Tawuran dalam *Thehek* pun setelah kepergian Gunung menjadi skala besar dan sering melibatkan para anggota kepolisian untuk meredam aksi tersebut.

m. Scene ke Sebelas (3)



Kepala Kepolisian sering membubarkan aksi tawuran dalam *Thehek* dan menyorot adegan tersebut ke media televisi Pacitan. Tetap saja tawuran dalam *Thehek* terjadi begitu saja karena sudah menjadi kebiasaan baru dan juga tontonan tersendiri bagi masyarakat Pacitan untuk menunggu sahur.

n. Scene ke Tigabelas



Tahun 2011 Bupati Pacitan Bp. Indartarto membuat acara festival musik daerah Pacitan yaitu Festival Rontek, di ikuti oleh 12 kecamatan di Pacitan. Acara festival ini dianggap oleh beberapa masyarakat pacitan sebagai gerakan pemerintah untuk mengurangi aksi tawuran dalam *Thetheke*.

o. Scene ke Empatbelas



Festival Rontek lambat laun menjadi festival besar dan menjadi acara pokok ketika hari jadi kota Pacitan. Diantara hinggar bingar pesta festival musik Rontek Pacitan, upaya pemerintah dalam mengadakan festival Rontek Pacitan sangat sukses karena berhasil menarik wisata asing untuk datang dan melihat festival tersebut secara langsung, Tawuran dalam thethek pun tetap tidak bisa dihilangkan begitu saja dari para pemuda Pacitan. Karena budaya tawuran tersebut dalam thethek sudah menjadi kebiasaan baru para pemuda di Pacitan saat malam hari dibulan puasa dan para masyarakat pacitan pun tetap enjoy menikmati acara tawuran tersebut karena sudah biasa dan bisa menjadi tontonan baru dari yang muda sampai tua untuk menunggu waktu sahur di Pacitan.

4. Karakter / Penokohan

a. Gunung



1) Deskripsi

Beliau seorang laki – laki asal Desa Baleharjo, Pacitan. Beliau merupakan seorang jagoan saat tawuran dalam thethek mewakili Desa Baleharjo melawan desa lain ketika bertemu. Beliau di katakana gila oleh beberapa masyarakat karena kurang mengenyam dunia pendidikan dikarenakan keterbatasan ekonomi orang tua dan juga mudah marah ketika di ejek. Beliau di tembak mati oleh Petrus karena kasus premanisme dan pencurian.

2) Konsep karakter

Disini Gunung di ilustrasikan dengan ekspresi wajah yang bengis dan tidak kenal ampun ketika tawuran dalam thethek. Terlihat beliau berani bertarung *face to face* dengan lawanya walaupun hanya terprovokasi oleh orang di sekelilingnya. Dengan kepala sedikit botak dan fisik yang besar.

B. Bapak Bupati Indartarto



1). Deskripsi.

Beliau adalah B. Bupati Indartarto. Merupakan bupati Pacitan tahun 2011. menggantikan bupati Pacitan yang terdahulu bernama H. Sujono tahun periode 2006 - 2010. Di dalam cerita bapak B. Indartarto memberikan pidato tentang diadakanya Festival Rontek di Pacitan.

2). Konsep Karakter

Disini B. Indartarto di ilustrasikan memegang secarik kertas dan berdiri di atas mimbar dengan micorphone, beliau memberikan pengumuman kepada semua masyarakat kota Pacitan tentang diadakanya Festival Rontek di Pacitan.



Gb. 7 Wajah B. Indartarto Bupati Pacitan periode 2011-2019. 2011
(Sumber : <https://steemit.com/inspiration/@idri/dari-supir-bupati-hinga-mengjadi-seorangg-bupati>)

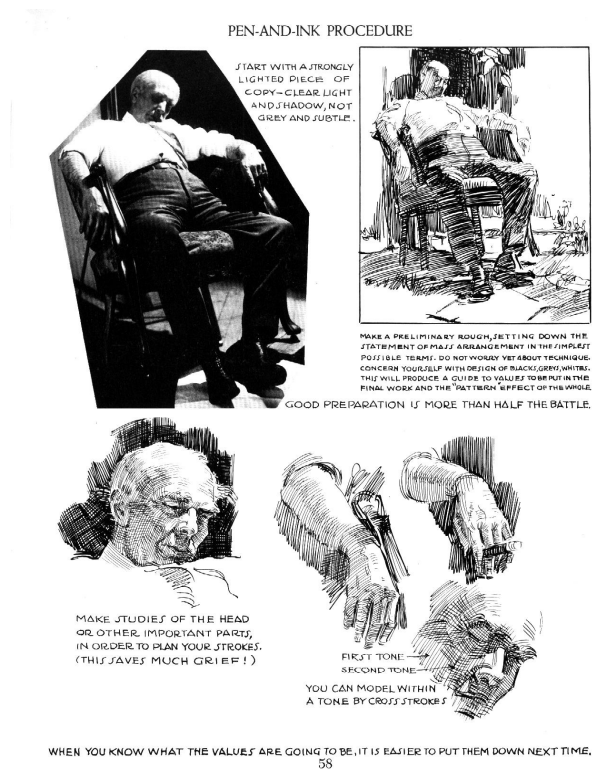
Revrensi foto bapak bupati Indarto digunakan sebagai revrensi penggambaran karakter dalam cerita agar pembaca tidak *miss communication*.

5. Tipografi

Penulis menggunakan font jenis *sans serif* yaitu bernama Clarendon Hamburgevons. Karena simple dan sesuai dengan sejarah huruf ini. Clarendon merupakan salah satu contoh jenis huruf dalam klasifikasi *Egyptian*. Huruf ini diciptakan oleh Robert Besley pada tahun 1845. Istilah “*Egyptian*” muncul ketika Robert Southey, penyair Inggris abad ke-18, menyebut “*Egyptian*” pada masa terjadinya gelombang *Egyptomania* ketertarikan orang-orang Eropa terhadap seni dan budaya Mesir kuno sepulangnya Napoleon Bonaparte dari penyerangan Mesir pada 1799 (Sihombing 2015), dan juga huruf ini menurut penulis mirip dengan tulisan mesin ketik pada jaman dahulu.

**Aa Bb Cc Dd Ee Ff Gg Hh Ii Jj Kk
Ll Mm Nn Oo Pp Qq Rr Ss Tt Uu
Vv Ww Xx Yy Zz. 12345678910**

6. Ilustrasi



(Gb. 8 judul Sunday afternoon karya Andrew Loomis. Creative Ilustrasion. hal 58. 1947)

Penulis mengambil revrensi dari karya Andrew Loomis di dalam buku Creative ilustrasion tahun 1947. Alasan penulis mengambil style ilustrasi seperti ini karena terlihat lebih klasik dan bisa mencerminkan sebuah cerita masa lalu. Teknik yang dipakai Andrew Loomis bernama teknik arsir. Tekni arsir merupakan arsiran untuk membuat bayangan maupun tekstur yang kita buat, arsiran ini dapat membuat gambar menjadi lebih menarik dan kelihatan hidup. Teknik ini mengandalkan pada ketebalan garis yang diciptakan menggunakan pensil atau pena. Dalam teknik ini ada berbagai macam, Loomis (1947)

a. Arsiran satu arah (*Hatching*)



Gb. 9 Teknik Gambar Hatching, 2020
(Sumber : <https://mudahdicari.com/teknik-arsir/>)

Teknik ini pensil digerakkan dalam arah yang sama sehingga terlihat barisan sejajar dan terarah, gambar akan semakin gelap karena semakin padat hasilnya dan menumpuknya garis akan menambah massa garis menjadi lebih tebal, dan membentuk efek ilusi volume terang bayangan. Arsiran ini digunakan macam gambar yang mempunyai permukaan karakter halus dan datar.

b. Arsiran Silang (*Crosshatching*)



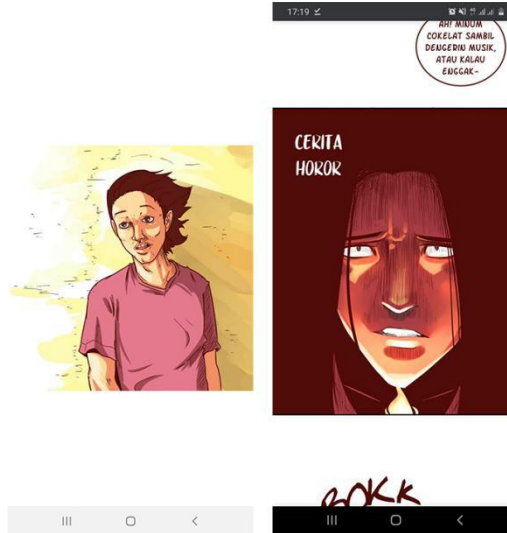
Gb. 10 Teknik Gambar *Crosshatching*. 2020.
(Sumber : <https://mudahdicari.com/teknik-arsir/>)

Teknik ini mirip dengan teknik arsiran satu arah tapi jenis arsiran goresanya saling berpotongan. Bagian akan diarsir lebih gelap, goresan dapat ditumpuk dengan menggunakan arah garis berbeda. Teknik ini digunakan untuk menggambar benda dengan karakter permukaan kasar dan halus.

Sebagai finishing dalam karya ilustrasi tersebut penulis menggunakan teknik ilustrasi realis. Teknik ini diartikan sebagai aliran kesenian yang menggambarkan sebagaimana kenyataannya. Alasan penulis menggunakan teknik ini dalam finishing karena kebanyakan orang dari masyarakat pacitan tahu bagaimana festival rontek tersebut terjadi ini sesuai dengan arti realisme itu sendiri. Sedangkan untuk sejarahnya sendiri banyak masyarakat Pacitan tidak tahu tentang sejarah *Rontek* ini. Jadi penulis menekankan ilustrasi menggunakan teknik campuran *hatching* dan *crooshatching* untuk bagian sejarah dan untuk akhir menggunakan teknik realis.

7. Coloring

a. Pewarnaan Karakter



Gb. 10 Komik asal Indonesia karya Ghaziearzasha genre komedi berjudul *Kamvret Live*
(Sumber : <https://www.ciayo.com/id/comic/kamvret-lyfe/uninvited-guests>)

Komik asal Indonesia karya Ghaziearzasha bergenre komedi menjadi referensi dalam pewarnaan penulis, Di sini memilih tipe warna ini adalah agar memberikan kejelasan ilustrasi sejarah *Rontek* karena kebanyakan cerita dari ini berlatar belakang pada waktu malam hari ini diharapkan penulis agar pembaca bisa melihat gambar jauh lebih mudah dan jelas.

b. Pewarnaan Background



Gb. 11 Komik asal Indonesia karya Ghazierzasha genre komedi berjudul Kamvret Live
(Sumber : <https://www.ciayo.com/id/comic/kamvret-lyfe/uninvited-guests>)

Untuk pewarnaan background suasana malam hari penulis menggunakan referensi dari komik yang sama. Disini komik bercerita saat malam hari bertambah dengan sambaran petir disini background gelap tidak dibuat hitam melainkan menggunakan perpaduan warna biru dan abu abu hal ini membuat karakter dalam komik tersebut terlihat tidak gelap melainkan jelas dan bagus untuk dibaca dalam waktu siang hari atau malam hari.

Untuk tambahan penulis menggunakan ukiran khas jawa di dalam frame gambar tersebut secara keseluruhan



Gb. 12 Ukiran khas Jawa bermotif tumbuhan
(Sumber : <https://www.dekoruma.com/artikel/84577/tipe-ukiran-tradisional-di-indonesia>)

Ukiran khas jawa merupakan salah satu ukiran tradisional indonesia yang memiliki karakteristik umum dari pola khas ini penerapan elemen - elemen tumbuhan pada polanya seperti bunga, dedaunan, kuncup dan berbagai pola rempah. Alasan penulis menggunakan ukiran ini sebagai pemanis di dalam pinggiran frame gambar ini adalah agar bisa menambah kesan budaya asli jawa tepatnya di Pacitan, karena daerah kota Pacitan masih memiliki alam yang bagus dan tidak ditempat oleh industri - industri besar sehingga alam beserta cuaca masih asri (Kania Dekoruma 2019)